

Efektivitas Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Mengembangkan Kesadaran Multikultural Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani

Oleh ;

Suhesti¹, Suardi², Abdul Aziz³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Makassar,

Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Indonesia 90221

suhesticamba@gmail.com, suardi@unismuh.ac.id, abdulaziz@unismuh.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran collaborative learning dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN Satap 3 Bonto Cani. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena rendahnya kesadaran multikultural siswa yang tercermin dalam sikap intoleransi, diskriminasi, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode mixed methods dengan desain concurrent embedded. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui angket yang melibatkan 72 responden dari total populasi 88 siswa. Analisis kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, sementara data kuantitatif dianalisis dengan persentase dan uji validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa collaborative learning efektif dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa, dengan 81% responden menunjukkan kategori “sangat sering” dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model collaborative learning dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk membentuk siswa yang toleran, demokratis, dan mampu menghargai perbedaan dalam konteks masyarakat multikultural.

Kata Kunci: collaborative learning, kesadaran multikultural, PPKn, efektivitas, pendidikan

Abstract This study aims to analyze the effectiveness of the collaborative learning model in developing students' multicultural awareness in the Civic Education (PPKn) subject at SMPN Satap 3 Bonto Cani. The study is motivated by the low level of students' multicultural awareness, reflected in attitudes of intolerance, discrimination, and lack of appreciation for differences within the school environment. This research employs a mixed methods approach with a concurrent embedded design. Qualitative data were collected through observation, interviews, and documentation, while quantitative data were obtained through questionnaires involving 72 respondents from a total population of 88 students. Qualitative data were analyzed using Miles and Huberman's model, whereas quantitative data were analyzed using percentages and validity tests. The results indicate that collaborative learning is effective in enhancing students' multicultural awareness, with 81% of respondents falling into the "very often" category in applying multicultural values. The study concludes that the collaborative learning model can serve as a relevant teaching strategy to cultivate students who are tolerant, democratic, and capable of respecting differences in a multicultural society context.

Keywords: *collaborative learning, multicultural awareness, Civic Education (PPKn), effectiveness, education*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki misi penting untuk mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu hidup harmonis dalam keragaman. Konstitusi menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak, yang pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang unggul, baik secara intelektual maupun moral. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kebutuhan untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman semakin mendesak (Puspita, 2018).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peran strategis dalam hal ini. PPKn tidak hanya mengajarkan teori kewarganegaraan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan sikap demokratis (Aminah & Budiman, 2021). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan sikap intoleransi, diskriminasi, bahkan konflik akibat perbedaan budaya, agama, dan pandangan (Idrus, 2024). Hal ini juga terjadi di SMPN Satap 3 Bonto Cani, sebuah sekolah yang berada di wilayah dengan latar belakang sosial-budaya yang majemuk.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Salah satu model yang diyakini efektif adalah collaborative learning. Model ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan bersama. Interaksi dalam kelompok heterogen memberikan ruang

bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, berdiskusi secara demokratis, dan menumbuhkan sikap toleransi (Pratama & Lestari, 2022).

Kajian Teori

Collaborative learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar lebih efektif terjadi dalam interaksi sosial, di mana siswa dapat saling membantu untuk memahami konsep baru. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, empati, dan toleransi.

Pendidikan multikultural sendiri dipahami sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan budaya, agama, dan identitas sosial. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan fakta tentang keragaman, tetapi juga membentuk sikap humanistik yang menekankan pada penghargaan terhadap pluralitas (Puspita, 2018). Idrus (2024) menambahkan bahwa pendidikan multikultural penting untuk melatih siswa menghindari stereotip dan prasangka, sekaligus membangun empati terhadap orang lain.

Berbagai penelitian relevan mendukung efektivitas collaborative learning dalam meningkatkan kesadaran multikultural. Penelitian Aminah dan Budiman (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan prestasi siswa PPKn sekaligus kesadaran terhadap keberagaman. Sementara itu, Fadila dan Setiawan (2020) menemukan bahwa collaborative learning berhasil menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah yang multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan desain concurrent embedded. Data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada 72 responden dari total populasi 88 siswa menggunakan teknik stratified random sampling.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, analisis data kuantitatif menggunakan perhitungan persentase serta uji validitas untuk mengukur tingkat efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan collaborative learning di SMPN Satap 3 Bonto Cani berjalan efektif. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif berinteraksi, menghargai pendapat berbeda, dan menunjukkan sikap toleran dalam diskusi kelompok. Wawancara dengan guru PPKn juga menegaskan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika belajar melalui diskusi kolaboratif dibandingkan metode ceramah.

Data kuantitatif memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 81% siswa berada dalam kategori “sangat sering” dalam menerapkan nilai-nilai multikultural selama pembelajaran kolaboratif. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berhasil menginternalisasi nilai kerja sama, demokrasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Lestari (2022) yang membuktikan bahwa collaborative learning mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep multikulturalisme dalam PPKn. Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan teori kontak antar kelompok Allport, yang menyatakan bahwa interaksi positif antar individu dari latar belakang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman sosial.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Guru membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik agar seluruh siswa aktif berpartisipasi. Perbedaan kemampuan antar siswa dalam kelompok kadang memunculkan ketidakseimbangan peran. Selain itu, waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama dibandingkan metode tradisional, sehingga guru perlu menyusun strategi pengelolaan waktu yang efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model collaborative learning efektif dalam mengembangkan kesadaran multikultural siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN Satap 3 Bonto Cani. Penerapan model ini mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, bersikap toleran, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Dari sisi praktis, model ini dapat menjadi acuan bagi guru PPKn dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kelas heterogen.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar guru memadukan collaborative learning dengan metode lain yang inovatif, seperti project-based learning atau studi kasus. Dengan demikian, PPKn tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan, tetapi juga wahana

pembentukan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

Aminah, S., & Budiman, A. (2021). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap prestasi belajar siswa PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 45–59.

Fadila, N., & Setiawan, R. (2020). Dampak pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 74–88.

Idrus, I. A. (2024). Pendidikan multikultural dan penguatan nilai toleransi siswa. Makassar: UPI Press.

Pratama, A., & Lestari, D. (2022). Pembelajaran kolaboratif sebagai alat pendidikan multikultural dalam studi sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(4), 102–115.

Puspita, R. (2018). Pendidikan multikultural: Konsep dan implementasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.